

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kota Jakarta adalah Ibu Kota Indonesia yang terletak di pulau Jawa yang memiliki kemajuan dan perkembangan sangat pesat diberbagai sektor dan bidang. Pada tahun 2020, menurut badan pusat statistika Provinsi DKI Jakarta, bahwasannya Jakarta memiliki penduduk yang terdiri dari laki-laki sebanyak 5.334.781, dan untuk perempuan sebanyak 5.227.307, dan jika ditotalkan maka jumlah penduduk di kota Jakarta 10.562.088¹.

Sedangkan, Daerah perkotaan Tangerang, Kota Tangerang Selatan, dan Kabupaten Tangerang dikenal sebagai daerah metropolitan utama dengan potensi besar untuk proyek pengembangan properti. Ketiga daerah yang biasa disebut Tangerang Raya ini memiliki letak geografis yang sangat menguntungkan dari segi aksesibilitas menuju DKI Jakarta. Pendirian Bandara Internasional Soekarno Hatta terjadi juga di wilayah ini. Kemajuan kota yang sedang berlangsung memerlukan pendekatan yang terfokus pada pengembangan perumahan dan properti lainnya di Kota Tangerang, dengan penekanan yang kuat pada pelestarian kehidupan di Kota Tangerang Selatan sehingga menjadikannya kota ternyaman untuk ditinggali.

Perkembangan Kota Jakarta yang sangat begitu cepat diakibatkan oleh kota Jakarta yang menjadi pusat perdagangan, perkantoran, pemerintahan, bisnis

¹<https://jakarta.bps.go.id/indicator/12/111/1/jumlah-penduduk-provinsi-dki-jakarta-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>, diakses pada 10 Oktober 2022 pada pukul 13:07.

Permukiman yang menyebabkan para masyarakat berlomba-lomba untuk mencari pekerjaan atau membuka usaha di Jakarta. Hal tersebut menyebabkan populasi di kota Jakarta semakin meningkat setiap tahunnya yang disebabkan oleh para pendatang dari luar kota Jakarta maupun luar pulau Jawa. Para pendatang yang datang tidak jarang mereka akan menetap di Jakarta hanya untuk kebutuhan kerja bahkan sampai menetap untuk tinggal. Hal tersebut dapat menyebabkan permintaan dan kebutuhan tempat tinggal juga meningkat.

Dampak yang didapatkan dari orang luar Jakarta yang mencari kerja di Jakarta adalah membuat persaingan di Jakarta pun semakin tinggi dan sulit. Hal tersebut menyebabkan penduduk asli Jakarta yang tidak mendapatkan kerja di dalam kotanya sendiri. Kemudian, hal tersebut juga yang menjadi salah satu penyebab meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Pada tahun 2020, kota Jakarta memiliki presentasi penduduk miskin menurut kabupaten/kota dalam bentuk persen sebesar 4,53.²

Angka Kemiskinan dan pengangguran yang tinggi di Jakarta menyebabkan naiknya angka pengemis di Jakarta dan melekat di Jakarta sehingga lama kelamaan menjadi suatu budaya, seperti parkir illegal, Silver man. Hal tersebut berdampak pada kota yang bertetangga dengan kota Jakarta, seperti Bogor, Bekasi, Depok, Tangerang selatan.

² <https://www.bps.go.id/indicator/23/621/1/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota.html>, diakses pada 10 Oktober 2022 pada pukul 13:27.

Kemiskinan adalah suatu hal yang sangat dikenal bagi setiap kalangan orang. Di Indonesia masih banyak orang yang hidup dalam kekurangan, hal tersebut menyebabkan para masyarakat yang ada di Indonesia kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dan juga lingkungan sekitarnya yang terkadang kurang memperhatikan dan juga memberikan peluang atau bantuan untuk dapat mengatasi kemiskinan yang mereka alami.

Orang yang memiliki perekonomian yang kurang menyebabkan mereka akan berupaya lebih keras dalam mempertahankan kelanjutan kehidupannya dan juga untuk keluarganya meskipun mereka harus bekerja tanpa memikirkan rasa malu dan juga bekerja lebih keras dibandingkan dengan orang lain, salah satunya adalah mereka rela pengemis jalanan, parker ilegal, *Silver Man*, dan lain sebagainya demi memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Kemiskinan terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu yang pertama kemiskinan absolut, kondisi di mana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya, seperti makan dan minum, yang kedua kemiskinan relatif, kondisi di mana seseorang yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya tetapi kondisi perekonomiannya masih berada di bawah garis standar yang ada, dan yang terakhir yaitu kemiskinan kultural, kondisi dimana seseorang yang merasa nyaman dengan kondisinya yang serba kekurangan dan tidak mempunyai usaha untuk memperbaiki tingkat kehidupannya³.

³ Zamharira, Cut, and Desi Puspita Arantika. "Peran Dinas Sosial Dalam Menanggulangi Pengemis Di Kota Banda Aceh." *Al-Ijtimai: International Journal of Government and Social Science* 4.1 (2018): 115-127.

Di Pondok Ranji, Tangerang Selatan juga tidak luput dari kehadiran para pengemis dan anak jalanan yang dimana mereka memanfaatkan daerah jalan tersebut sebagai tempat mencari nafkah untuknya dan keluarganya. Walaupun hal itu dilarang, mereka tetap melakukannya demi menyambung kehidupannya. Padahal sudah jelas dalam Pasal 40 Perda DKI Jakarta 8/2007, yaitu:

Setiap orang atau badan dilarang:

1. Memerintah orang lain untuk melakukan pengamen, pengemis, pedagang asongan, dan pengelap mobil
2. menjadi pengamen, pengemis, pedagang asongan, dan pengelap mobil;
3. memberi uang kepada pengamen, pengemis, dan pengelap mobil, dan juga membeli kepada pedagang asongan.⁴

Dari banyak pilihan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk menyambung sekaligus mempertahankan hidup, mereka lebih memilih mengemis sebagai Pengemis Jalanan, contohnya menjadi manusia *silver*, yang dimana hanya berharap simpati dan pemberian dari orang lain, padahal menggunakan cat pada tubuh dapat berdampak buruk bagi Kesehatan yang disebabkan cat mengandung zat kimia yang dapat menyebabkan alergi kulit dan iritasi, serta efek jangka Panjang yang dapat menyebabkan kerusakan ginjal dan paru, kerusakan sistem saraf, kanker otak, dan berbagai penyakit lainnya.⁵

⁴ Perda DKI Jakarta No. 8 Tahun 2007 *tentang Ketertiban Umum* ("Perda DKI 8/2007").

⁵ <https://www.idntimes.com/news/indonesia/dini-suciatiningrum/demi-mengais-rupiah-manusia-silver-terancam-penyakit-mematikan/4/>, diakses pada 11 Oktober 2022 pada pukul 7:58.

Anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan waktu dan tenaga mereka untuk melakukan berbagai macam hal di jalanan, seperti untuk mencari atau mengumpulkan uang atau sekedar berkumpul di jalanan atau di tempat umum lainnya. Biasanya semua anak jalanan memiliki ciri khas yang sama dengan satu sama lainnya, yaitu pakaian yang compang-camping, memiliki bau badan yang tidak enak, dan muka terlihat kusam. Para anak jalanan senang sekali menghabiskan waktunya di jalanan untuk mengumpulkan uang, baik secara keinginan diri sendiri maupun adanya paksaan atau dibawah tekanan orang tua.⁶

Anak jalanan adalah anak-anak yang berkeliaran di jalanan tanpa arah dan tujuan yang tidak jelas dan hanya mengharapkan imbalan dari masyarakat sekitar. Anak-anak jalanan biasanya terdiri dari anak yang tidak bersekolah dan ada juga yang masih berstatus sekolah. Latar belakang para anak jalanan Sebagian besar berasal dari keluarga atau orang tua yang tidak berdaya atau tidak mampu.⁷

Terjadinya anak jalanan merupakan fenomena umum di daerah perkotaan Indonesia, baik di kota besar maupun di kota kecil, seperti halnya anak jalanan yang ada di Tangerang Selatan. Masalah anak jalanan secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan dari anak-anak tersebut. Semua anak berhak untuk hidup, berkembang, tumbuh, dan melakukan kegiatan secara adil sesuai dengan harkat dan martabat manusia, serta mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi.⁸ Namun demikian, undang-undang tersebut gagal

⁶ Sri Sanituti Hariadi dan Bagong Suyanto, *Anak Jalanan di Jawa Timur*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), hal. 1.

⁷ Zulfadli, "Pemberdayaan Anak Jalanan dan Orang tuanya Melalui Rumah Singgah (Studi Kasus Rumah Singgah Amar Makruf I Kelurahan Pasar Pandan Air Mati Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Propinsi Sumatra Barat)", Tesis Institut Pertanian Bogor, (2004), hal. 5

⁸ Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 *Tentang Perlindungan Anak*, Pasal 4.

terwujud sesuai dengan ketentuannya, karena kekerasan fisik, tindakan kriminal, dan eksploitasi muncul sebagai ancaman serius bagi anak-anak yang hidup di jalanan.

Isu anak jalanan masih menjadi topik pembicaraan yang menarik hingga saat ini. Contoh-contoh kekerasan dan eksploitasi masih lazim terjadi pada populasi anak jalanan. Kedudukan pemerintah dalam menangani beragam masalah sosial, khususnya pada permasalahan anak jalanan, masih belum memadai. Tidak sedikit dari anak yang hidup di jalanan tidak dapat mengakses pendidikan formal atau menerima kesempatan pendidikan yang memadai. Para anak jalanan mengalami tekanan yang signifikan dalam mengganggu tantangan hidup, yang mengharuskan mereka untuk menghasilkan pendapatan secara mandiri, bahkan menjadi korban eksploitasi. Para anak jalanan belum mendapatkan hak asasinya sebagai anak, sangat penting bahwa anak jalanan seharusnya diberikan hak yang sama sebagaimana dengan anak lain semestinya. Dikarenakan pemenuhan dan perlindungan hak anak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Upaya anak Jalanan agar dapat tetap bertahan hidup di ruang liar dan kumuh memiliki persamaan atas latar belakang, seperti kepercayaan, ras, dan kelas sosial yang sama. anak Jalanan merupakan salah satu ras yang paling terkucilkan, ditindas, dan dihina di dalam masyarakat, dan juga mereka merupakan kelompok minoritas yang terdiri atas golongan-golongan orang yang kurang mampu atau

golongan orang miskin⁹ dan memiliki sifat peduli, saling membantu, saling percaya satu sama lain, dan menjunjung tinggi atas kepentingan dan kesolidaritas bersama. Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak Jalanan selalu hidup dalam berkelompok, yaitu dengan menjadinya kelompok minoritas di jalanan akan sangat rentan menjadi target kekerasan oleh para penguasa yang ada, dan kehidupan berkelompok dapat memberikan mereka keberanian untuk menghadapi berbagai ancaman yang ada demi mempertahankan kehidupan mereka di jalanan.¹⁰

Anak Jalanan di Pondok Ranji, Tangerang Selatan memiliki aneka ragam cara untuk menghasilkan uang, seperti menjadi pedagang koran, pedagang rokok, pengamen, manusia *silver*, menjual minuman dingin atau segar, dan lain sebagainya. Selain beroperasi di jalanan, para Pengemis Jalanan juga beroperasi di tempat-tempat keramaian seperti di pasar, terminal, dan juga lampu merah. Para anak Jalanan sangat sering sekali mendapatkan perlakuan yang tidak enak seperti Tindakan kekerasan dan juga eksploitasi terhadap mereka.

Hal yang menjadi faktor pendorong terjadinya perlakuan tersebut karena adanya hukum rimba di jalanan seperti yang kuat yang akan berkuasa atau menang. Para anak jalanan pun harus terpaksa menghadapi dunia yang kejam dan keras yaitu dunia jalan yang bebas dan tidak mengenal ampun kepada siapa pun. Maka tidak heran jika kita menemukan anak Jalanan yang seringkali menjadi objek ancaman,

⁹ Parsudi suparlan, 2004, *Masyarakat dan kebudayaan perkotaan: Perspektif Antropologi Perkotaan*, Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, hal 54

¹⁰ Cristina Szanton Blanc, 1994, *Urban Children In Distress: Global Predicaments And Innovative Strategies*, UNICEF, Gordon and Breach Publisher, hal 126.

tindakan, dan juga kekerasan serta dikucilkan karena menjadi kelompok minoritas, dan stigmatisasi sosial.¹¹

Aparat pemerintah menandai atau melabeli anak Jalanan sebagai sampah masyarakat yang dimana mereka harus membersihkan stigma tersebut melalui razia, penertiban, dan penangkapan terhadap anak jalanan. Di samping itu, para anak Jalanan juga sering kali menjadi sasaran korban pemerasan dari berbagai kalangan penguasa, seperti preman jalanan bahkan para aparat pemerintah.¹² Walaupun banyaknya berbagai ancaman dari berbagai kalangan penguasa yang ada, para anak jalanan tetap eksis, yang dimana hal tersebut sebagai bentuk solidaritas antar anak Jalanan. Mereka memperkuat tali interaksi sosial antar anak Jalanan agar dapat tetap bertahan hidup di jalanan yang penuh dengan ancaman dan kekerasan.

Hadirnya Komunitas *Save Street Child* sebagai komunitas yang peduli terhadap anak-anak jalanan yang memiliki akses pendidikan minim agar dapat menjadi generasi penerus bangsa bekal yang memadai yaitu pendidikan dan teman baik. SSC lahir dan menjadi wadah bagi kaum muda untuk berbagi.

Save Street Child adalah Komunitas peduli anak jalanan yang awalnya terbentuk dari akun Twitter @Savestreetchild yang diinisiasi oleh Shei Latiefah pada 23 Mei 2011. Komunitas ini berfokus pada anak-anak jalanan yang susah untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak pada umumnya. Tujuan terbentuknya komunitas ini adalah untuk memperjuangkan hak-hak anak jalanan

¹¹ *Ibid*, hal 79

¹² Sri Sanituti Hariadi dan Bagong Suyanto, 1999, *Anak Jalanan Di Jawa Timur: Masalah Dan Upaya Penanganannya*, *Kerjasama Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur*, Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial (BK3S) Jawa Timur dan Kanwil Departemen Sosial Propinsi Dati I Jawa Timur.

yang meliputi pendidikan dan perlindungan. Komunitas *Save Street Child* terlahir atas dasar tugas manusia terdidik, yaitu yang mendidik orang lain, hal tersebut membuat komunitas tersebut menjadi tempat untuk saling berbagi satu sama lain¹³.

Untuk mendapatkan kredibilitas di masyarakat, Komunitas *Save Street Child* yang berada di area JABODETA resmi berada dalam naungan Yayasan Sekarya Sobat Cinta Indonesia. Agar dapat membuat anak jalanan menjadi penerus bangsa yang berkualitas, *Save Street Child* Memberikan serta memudahkan anak jalanan untuk mengakses pendidikan¹⁴.

Save Street Child menjadi tempat pengabdian bagi masyarakat yang peduli dan sadar terhadap anak jalanan. Walaupun manusia tidak dapat mengetahui dan memastikan keberlangsungan masa depan selayaknya tuhan, tetapi manusia dapat berjuang dan berusaha semaksimal untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik dan tanpa adanya rasa penyesalan. komunitas ini secara tidak langsung memikul segala harapan dari anak-anak jalanan tersebut, yang dimana secara tidak langsung juga komunitas ini menjadi penyelamat generasi masa depan bangsa yang akan datang.

Para anggota dan Volunteer komunitas *Save Street Child* Tangerang Selatan mengulurkan tangan kepada anak-anak jalanan dengan tujuan agar dapat melakukan pemberdayaan terhadap mereka melalui pendidikan dan juga memberikan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, dan eksploitasi terhadap mereka. Komunitas *Save Street Child* khususnya di kota Tangerang Selatan hadir

¹³<http://ictforhumanity.or.id/pages/save-streetchild>, diakses pada tanggal 21 maret , jam 20.55 WIB.

¹⁴ <https://www.savestreetchild.id/#tentang-kami>, diakses pada tanggal 23 maret, jam 07:31 WIB

sebagai penyelamat para anak-anak jalanan yang ada, tujuannya agar pemerintah dan masyarakat sekitar lebih memperhatikan mereka dan lebih menyadari bahwa para anak jalanan juga memiliki bakat dan potensi yang dapat berguna bagi masa depan negara.

Dengan hadirnya komunitas *Save Street Child* menjadi harapan bagi para anak-anak jalanan dengan memanusiakan mereka kembali, martabat, harkat anak jalanan baik yang tidak tertampung maupun yang tertampung.

B. Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Solidaritas sosial Komunitas *Save Street Child* di Pondok Ranji, Tangerang Selatan.
2. Faktor pendorong terbentuknya solidaritas dalam komunitas *Save Street Child*.
3. Upaya Komunitas *Save Street Child* dalam memperjuangkan hidup anak jalanan di Pondok Ranji, Tangerang Selatan.
4. Faktor pendorong yang menjadi penyebab munculnya anak jalanan.
5. Bentuk-bentuk solidaritas sosial yang terjadi dalam komunitas *Save Street Child*.
6. Faktor penghambat dalam upaya pemberdayaan terhadap anak jalanan

C. Rumusan Penelitian

Untuk memperjelas permasalahan yang akan dikaji, maka rumusan penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor pendorong terbentuknya solidaritas dalam komunitas *Save Street Child*.
2. Bagaimana upaya komunitas *Save Street Child* dalam pemberdayaan terhadap anak jalanan di Pondok Ranji, Tangerang Selatan?
3. Apa saja faktor penghambat dalam upaya pemberdayaan terhadap anak jalanan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi sekaligus mengetahui faktor pendorong terbentuknya solidaritas dalam komunitas *Save Street Child*.
2. Untuk mengidentifikasi sekaligus mengetahui upaya komunitas *Save Street Child* dalam memperjuangkan hidup anak jalanan di Pondok Ranji, Tangerang Selatan.
3. Untuk mengidentifikasi sekaligus mengetahui faktor penghambat dalam upaya pemberdayaan terhadap anak jalanan.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Berharap agar hasil penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan bagi para mahasiswa khususnya mahasiswa ilmu sosial, dan juga diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengaruh terhadap ilmu sosiologi.
- b. Berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan acuan dan referensi bagi para mahasiswa sosiologi yang ingin menjadikan sebagai bahan rujukan, dan juga berharap hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan memperbanyak ilmu pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kemampuan akademisi terutama dalam pembuatan karya ilmiah tentang solidaritas sosial *Save Street Child* di kota Tangerang selatan (Studi deskriptif di Pondok Ranji, Tangerang Selatan). Sehingga, diharapkan penelitian ini dapat menjadi saran dan masukan terhadap pemerintah, masyarakat, dan juga komunitas *Save Street Child* dalam mengatasi dan memberdaya para pengemis jalanan yang berada di lingkungan masyarakat.

F. Kerangka Pemikiran

Durkheim membedakan dua macam solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.¹⁵

1. Masyarakat yang di dalamnya bersifat homogen dan masing-masing individu memiliki kesadaran kolektif yang memiliki pola-pola serta sifat-

¹⁵ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan...*, 32.

sifat normatif yang sama adalah pengertian dari solidaritas mekanik. tingginya tingkat homogenitas and tidak saling bergantung satu sama lain adalah ciri pokok dari solidaritas mekanik¹⁶.

Jika dilihat dari suatu pekerjaan, masyarakat yang menganut sistem solidaritas mekanik lebih cenderung memiliki keahlian dan kemampuan yang sama, hal tersebut membuat masing-masing individu tidak bergantung satu sama lain. Pada solidaritas mekanik terdapat hukum represif, yaitu hukuman yang diberikan terhadap pelaku agar mendapatkan kesadaran Kembali dan efek jera. Hal tersebut membuat suatu pelanggaran dinilai suatu hal yang serius, karena anggota masyarakat yang cenderung sangat percaya terhadap nilai moralitas. Meskipun hanya melakukan kesalahan kecil terhadap sistem moral, pelanggar akan tetap dihukum dengan hukuman yang berat.

2. Masyarakat yang di dalamnya terdapat sifat heterogen, dan memiliki pembagian kerja yang kompleks dan terstruktur serta saling bergantung satu sama lain adalah pengertian dari Solidaritas Organik. Tingginya tingkat ketergantungan disebabkan karena setiap individu memiliki fungsi yang berbeda-beda.

Kemudian Emile Durkheim berpendapat, ada tiga ciri-ciri kedua tipe solidaritas di atas, yaitu:

¹⁶ *Ibid.*

1. Pada solidaritas mekanik, perbedaan adalah hal yang sangat harus dihindari. Yang termasuk dari solidaritas mekanik adalah masyarakat dengan rata-rata pembagian lapangan kerja yang masih dibawah rata-rata dan mereka terikat satu sama lain atas kesamaan identitas atau tujuan. Sedangkan pada solidaritas organik, perbedaan adalah hal yang bisa terjadi kapan saja dan masyarakat saling bergantung satu sama lain. Yang termasuk dari solidaritas organik adalah masyarakat dengan rata-rata pembagian lapangan kerja di atas rata-rata.
2. Solidaritas mekanik sangat menjunjung tinggi pada kebersamaan keanggotaan, hal tersebut membuat mereka sangat menjaga kesamaan mereka. sedangkan solidaritas organik, keputusan setiap anggota masyarakat sangat dihargai disebabkan mereka sadar bahwa setiap anggota masyarakat memiliki fungsi yang tidak sama.
3. Jika Diliat dari kontrol sosial, solidaritas mekanik sangat sangat menjunjung tinggi hukum yang bersifat represif, dan juga nilai dan norma yang bersifat abstrak dan umum. Memberi hukuman ditujukan agar para pelaku jera dengan kejahatannya dan memberikan hukuman yang setimpal dengan kejahatan yang dilakukan. Sedangkan Pada solidaritas organik, hukum lebih bersifat restitutif, yang dimana tujuan dari penghakiman hanya untuk mengembalikan masyarakat pada kondisi awal.

Setiap orang memiliki suatu kompetensi dan kemampuan yang unik dalam pekerjaan tertentu, sehingga ketidakhadiran mereka akan menghalangi kemampuan orang lain untuk mencapai tujuan mereka. Suatu masyarakat yang didasarkan pada

solidaritas organik dibentuk melalui penerapan hukum restitutif (ini bertujuan bukan untuk menghukum tetapi untuk memulihkan aktivitas normal masyarakat yang kompleks)¹⁷. Dalam kasus di mana seseorang yang melakukan pelanggaran diharuskan untuk memberikan restitusi atas kesalahannya, pelanggaran tersebut dianggap sebagai serangan langsung terhadap orang atau kelompok tertentu dalam masyarakat, bukan pelanggaran terhadap kerangka moral itu sendiri. Dari perspektif ini, ketiadaan prinsip moral pada sebagian besar individu tidak menimbulkan respons emosional terhadap pelanggaran peraturan hukum.

Durkheim beranggapan bahwa bentuk solidaritas moral pada struktur masyarakat modern tidak hilang akan tetapi hanya mengalami perubahan. Dalam masyarakat modern, munculnya swasembada, sebagai konsekuensi dari penetapan pembagian kerja, melahirkan kognisi otonom di antara individu. Namun, ini juga mengarah pada saling ketergantungan yang meningkat di antara individu-individu, mengingat bahwa setiap orang hanyalah merupakan komponen tunggal dari pembagian kerja sosial.

Terdapat perbedaan antara dua bentuk tipe masyarakat tersebut. Masyarakat yang menunjukkan solidaritas mekanik cenderung bersatu dan sifatnya yang komunal. Sementara itu, Dalam masyarakat organik, individu terlibat dalam kegiatan khusus melalui pembagian kerja, dengan demikian menghasilkan tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Masyarakat yang menunjukkan ciri-ciri solidaritas organik cenderung ke arah individualisme.

¹⁷ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi.....*, 101

Dalam konteks solidaritas *Save Street Child* di Tangerang Selatan, Tangerang Selatan memiliki jumlah anak jalanan yang cukup signifikan. Anak jalanan tersebut seringkali mengalami diskriminasi, marginalisasi, dan kekerasan yang memengaruhi kondisi kesehatan, pendidikan, dan hak-hak lainnya. Keterlibatan Komunitas *Save Street Child* di Tangerang Selatan Komunitas *Save Street Child* memiliki keterlibatan yang signifikan dalam upaya penyelamatan anak jalanan di Tangerang Selatan. Melalui kerjasama dengan pihak terkait, komunitas ini memberikan dukungan pendidikan, kesehatan, dan bimbingan kepada anak jalanan di wilayah tersebut.

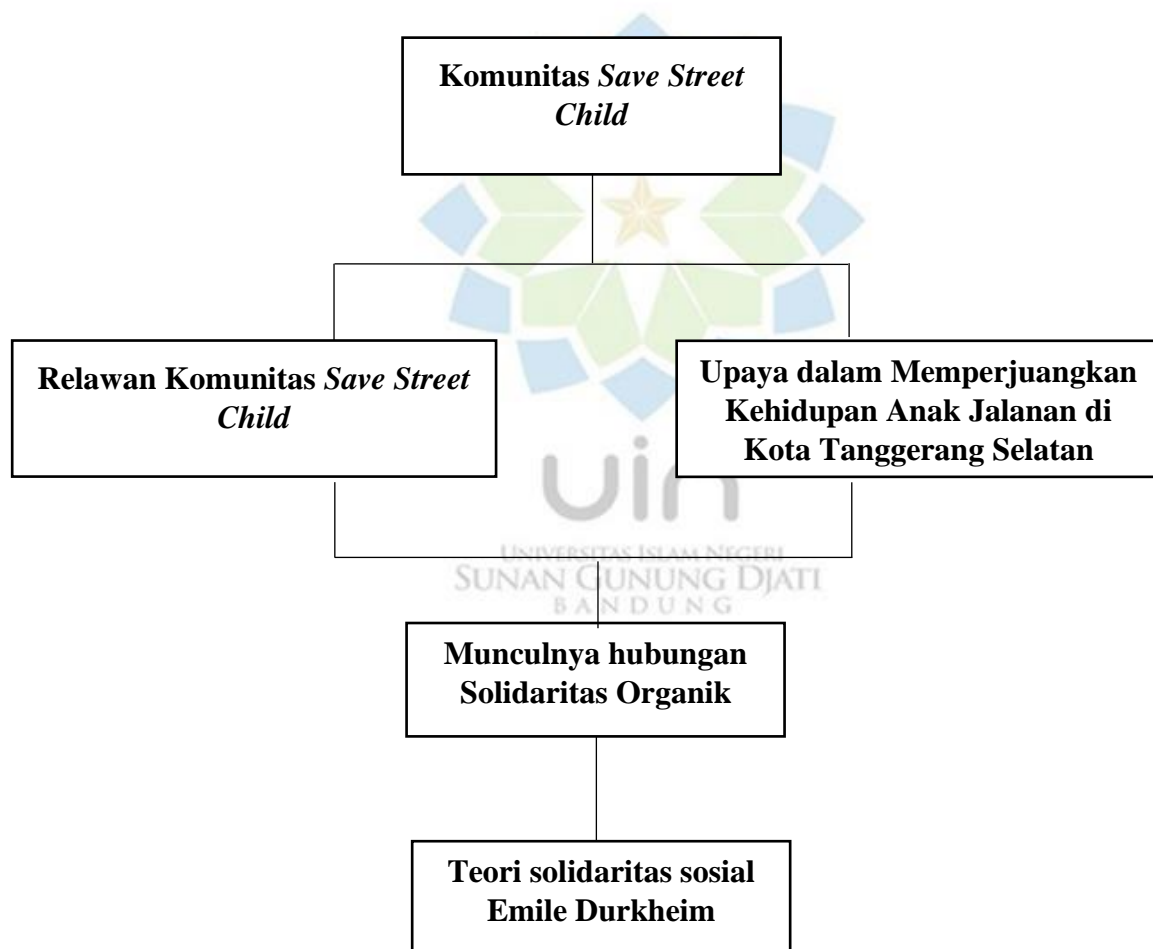
Solidaritas sosial dalam komunitas *Save Street Child* di Tangerang Selatan tercermin dalam berbagai kegiatan sosial dan bimbingan yang dilakukan untuk anak jalanan. Komunitas ini juga memiliki program pemberdayaan ekonomi bagi keluarga anak jalanan dan memberikan pelatihan keterampilan bagi mereka agar dapat bekerja dan mendapatkan penghasilan yang layak. Solidaritas sosial ini memperkuat hubungan antara anggota komunitas dan memperluas jaringan kerjasama dengan pihak-pihak terkait. Dampak Solidaritas Sosial dalam komunitas *Save Street Child* di Tangerang Selatan antara lain meningkatnya partisipasi masyarakat dalam upaya penyelamatan anak jalanan, terbentuknya masyarakat yang lebih inklusif dan solidaritas di dalamnya, serta meningkatnya akses anak jalanan terhadap pendidikan, kesehatan, dan hak-hak lainnya.

Dalam melakukan pemberdayaan terhadap anak jalanan dibutuhkan pembagian kerja yang jelas dan terstruktur di dalam komunitas *Save Street Child*,

hal tersebut agar program pemberdayaan terhadap anak jalanan dapat dilakukan dengan secara rapi dan lebih terstruktur.

Gambar 1.1
Skema Konseptual

Solidaritas Sosial Komunitas *Save Street Child* di Kota Tangerang (Studi Deskriptif Di Pondok Ranji, Tangerang Selatan)



G. Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Temuan	Relevansi
1	<p>Strategi Gerakan Komunitas <i>Save Street Child</i> dalam Advokasi Perlindungan Hak Anak Jalanan Di Kota Surabaya, oleh Mukhdlor Iqbal Baihaqi, Tedi Eryianto, Bandiyah. (<i>Doctoral Dissertation, Udayana University</i>)</p>	<p>Dengan adanya Gerakan dari komunitas <i>Save Street Child</i> Surabaya diharapkan dapat menurunkan kasus anak jalanan yang ada dengan cara membuat program kelas belajar bagi para anak jalanan dengan berada di bawah naungan komunitas <i>Save Street Child</i>. Komunitas ini juga memberikan perlindungan terhadap anak jalanan yang menjadi sasaran kekerasan, eksploitasi, pelecehan seksual, dan lainnya. Di dalam komunitas <i>Save Street Child</i> terdapat struktur kepengurusan yang tersusun rapi dan jelas, hal tersebut menjadi bukti keseriusan</p>	<p>Relevansi yang ada dalam penelitian ini adalah adanya kesamaan cara para komunitas <i>Save Street Child</i> dalam mengatasi permasalahan anak jalanan yang ada, seperti memberikan perlindungan terhadap anak jalanan yang menjadi korban kekerasan, eksploitasi, pelecehan seksual, dan lain sebagainya. Kemudian terdapat upaya untuk bekerja sama dengan Pemerintah dan Lembaga-lembaga</p>

		<p>komunitas ini dalam mengatasi permasalahan anak jalanan yang ada.</p> <p>Komunitas <i>Save Street Child</i> juga bekerja sama dengan pemerintah dan Lembaga-lembaga Yayasan dalam melakukan pemberdayaan terhadap anak jalanan, seperti menjual stiker, baju, dan lain sebagainya yang hasilnya akan disumbangkan terhadap anak jalanan yang ada, dan juga komunitas <i>Save Street Child</i> membuka donasi yang bertujuan untuk memberikan bantuan dana terhadap anak jalanan yang ada.</p>	<p>Yayasan yang bertujuan agar dapat mendapatkan kemudahan dalam membantu sekaligus melakukan pemberdayaan terhadap anak jalanan.</p>
2	<p>Peran Komunitas <i>Save Street Child</i> dalam meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Malioboro Yogyakarta, oleh Cika Fauziah, Skripsi. Jurusan Pengembangan</p>	<p>Ada beberapa peran yang dilakukan <i>Save Street Child</i> dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan di Malioboro, yaitu dengan peran</p>	<p>Relevansi yang ada dalam penelitian ini adalah adanya kesamaan tujuan dari Komunitas <i>Save Street Child</i> dalam</p>

	<p>Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.</p>	<p>fasilitatif, peran edukasi, melakukan advokasi dalam berbagai aspek, dan peran teknis.</p> <p>faktor kemandirian anak jalanan di bawah naungan <i>Save Street Child</i> Yogyakarta ini memiliki 2 faktor penting, yaitu faktor mempengaruhi dan juga faktor yang kurang mempengaruhi. Faktor mempengaruhi meliputi pendidikan, intelegensi, dan interaksi sosial. Sedangkan faktor yang kurang mempengaruhi meliputi faktor pola asuh atau pola pikir dari orang tua, dan faktor lingkungan.</p>	<p>mengatasi permasalahan anak jalanan, yaitu dengan meningkatkan kemandirian dan melakukan pemberdayaan terhadap anak jalanan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan terhadap anak jalanan dalam mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak pada umumnya dalam segi pendidikan dan juga masa depan.</p>
3	<p>PENINGKATAN KEMAMPUAN DAN PENGETAHUAN DASAR BAGI ANAK JALANAN DI YAYASAN <i>SAVE STREET CHILD</i></p>	<p>Adanya kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh para Volunteer yang terdiri dari bimbingan belajar untuk para</p>	<p>Relevansi yang ada dalam penelitian ini adalah adanya Volunteer yang suka</p>

	<p>TANGERANG SELATAN, oleh Indah Rahayu Lestari, Rinny Meidiyustiani, Retno Fuji Oktaviani, Imelda Imelda, dan Qodariah, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Volume 6, Nomor 1, (2023) http://dx.doi.org/10.36257/apts.vxix pp 83-89.</p>	<p>anak jalanan yang berada di bawah naungan <i>Save Street Child</i>, dalam kegiatan ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan serta dapat membuat masa depan para anak jalanan menjadi lebih terang, dan juga diharapkan dapat bermanfaat terhadap mereka. Para Volunteer juga memberikan edukasi yang bertujuan untuk pembentukan karakter anak jalanan yang dapat bermanfaat bagi mereka di masa yang akan nanti, dan juga agar para anak jalanan dapat lebih fokus terhadap minat dan cita-cita mereka.</p>	<p>rela berpartisipasi dalam melakukan pemberdayaan terhadap anak jalanan. Para Volunteer bekerja sama dalam memberikan pendidikan dan edukasi demi pembentukan karakter anak jalanan. Hal tersebut dapat sangat bermanfaat bagi anak jalanan demi kehidupan masa depan mereka nanti.</p>
4	<p>PEMBERDAYAAN GELANDANGAN, PENGEMIS DAN ANAK JALANAN DI KOTA JAMBI, Oleh Ani Priastuti. Skripsi. PROGRAM STUDI HUKUM</p>	<p>Mengetahui bagaimana cara pemberdayaan yang dilakukan pemerintahan terhadap gelandangan, pengemis, dan anak jalanan di kota Jambi.</p>	<p>Relevansi yang ada dalam penelitian ini yaitu membahas tentang pemberdayaan terhadap anak jalanan, hal</p>

	<p>TATA NEGARA FAKULTAS SYARIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI 2021</p>	<p>Pemberdayaan tersebut bermaksud untuk menciptakan kehidupan para gelandangan, pengemis, dan anak jalanan menjadi lebih baik dan juga mempunyai masa depan yang cerah.</p> <p>Dengan adanya pemberdayaan terhadap gelandangan, pengemis, dan anak jalanan diharapkan dapat membuat perekonomian di Indonesia semakin membaik, hal tersebut dapat berdampak pada berkurangnya angka pengangguran dan angka kemiskinan yang ada di Indonesia khususnya di kota Jambi.</p>	<p>tersebut dapat memberikan keuntungan yang sangat besar terhadap negara yang disebabkan bahwa anak jalanan merupakan asset neara yang belum terasah. Dengan melakukan pemberdayaan terhadap anak jalanan dapat memberikan beberapa dampak positif, seperti angka pengangguran yang berkurang dan juga angka kemiskinan yang akan berkurang.</p>
5	<p>Komunikasi Interpersonal Antara Relawan Dengan Anak Marginal Dalam Mendorong Minat Belajar di</p>	<p>Komunikasi yang terjalin antara relawan dengan anak marginal di kelas Pondok</p>	<p>Relevansi yang ada dalam penelitian ini adalah adanya upaya</p>

<p><i>Save Street Child</i> Pondok Ranji, Tangerang Selatan. Jurnal penelitian Oleh Stefani Kurniati Setiawan, Widayatmoko, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, Hal 577-583</p>	<p>Ranji, Tangerang Selatan adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi yang dilakukan oleh para relawan dalam proses belajar mengajar di kelas Pondok Ranji sudah sangat baik dan efektif. Hal ini disebabkan materi pembelajaran yang diberikan telah disesuaikan dengan keadaan anak marginal, kemudian relawan sudah dapat menangani setiap anak marginal dalam proses belajar mengajar melalui karakteristik dan kepribadian anak marginal, dan sikap serta perilaku dari anak didik (marginal) mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Komunikasi interpersonal antara relawan dan anak marginal telah mendorong</p>	<p>yang dilakukan oleh para komunitas <i>Save Street Child</i> dalam melakukan pemberdayaan atau memperjuangkan kehidupan para anak jalanan yang ada di kota Tangerang Selatan. Cara yang digunakan untuk melakukan pemberdayaan terhadap anak jalanan yaitu dengan melalui proses belajar mengajar. Hal tersebut agar dapat menambahkan bekal ilmu pengetahuan kepada anak jalanan demi dapat bertahan hidup di kemudian hari.</p>
---	---	---

		<p>minat anak marginal untuk belajar di kelas Pondok Ranji.</p> <p>Hal ini disebabkan dengan adanya sikap keterbukaan, sikap positif, sikap mendukung, empati dan kesetaraan di antara relawan dengan anak marginal membuat anak marginal merasa senang untuk mengikuti kelas, materi pelajaran terlihat menarik dan memperhatikan relawan ketika sedang mengajar.</p> <p>Hingga akhirnya muncullah minat anak marginal untuk belajar di <i>Save Street Child</i> Pondok Ranji, Tangerang Selatan.</p>	
--	--	--	--